

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### 1. Konsep Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut

###### a. Definisi Perilaku

Eiamsuphasit (2001) menyatakan bahwa perilaku adalah perilaku atau reaksi terhadap ekspresi dan terjadi bila terkena rangsangan (stimulus) yang berasal dari dalam tubuh atau di luar tubuh. Karnchanaburanont (1998) menyatakan bahwa perilaku adalah kegiatan yang mengacu pada reaksi dari makhluk hidup, baik berupa ekspresi internal atau eksternal.

Promnuchatip (2000) menyatakan bahwa perilaku berarti melakukan segala sesuatu atau tindakan manusia yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, dan apakah orang lain akan mengamati atau tidak, seperti: pendengaran, berjalan, berbicara, berpikir dan sebagainya. Raktham (2004), menyatakan bahwa rata-rata perilaku sebagai model ekspresi. Ekspresi yang mungkin disebabkan oleh kebiasaan yang telah terakumulasi atau disposisi dari keuntungan pengalaman dan pengetahuan individu.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003). Skinner (1998) *cit* Notoatmodjo (2007) seorang ahli psikologi, merumuskan

bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti: berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organism tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Wawan dan Dewi, 2010).

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organism tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Berdasar secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Pengertian tentang perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus, baik yang dilakukan secara sadar

atau tidak sadar, baik diamati maupun tidak diamati oleh orang lain.(Pipat,2011)

Menurut Sriyono (2005) pencegahan masalah gigi dan mulut dapat meliputi :

- a. Pencegahan primer yaitu penggunaan bahan atau strategi untuk mencegah permulaan terjadinya penyakit, dan untuk menghentikan proses penyakit sebelum pencegahan sekunder dilakukan.
- b. Pencegahan sekunder yaitu penggunaan metode perawatan secara rutin untuk mengentikan proses penyakit atau memperbaiki kembali jaringan supaya menjadi normal.
- c. Pencegahan tersier yaitu menggunakan tindakan untuk mengganti jaringan yang hilang dan untuk merehabilitasi pasien ke dalam keadaan sehingga kemampuan fisik dan atau sikap mentalnya mendikati normal.

Hereditas atau faktor keturunan adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya.Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*). (Arun,2008).

b. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan mengacu pada perilaku individu yang

bertindak untuk mencegah penyakit atau untuk memulihkan dari penyakit (Divisi Oral Health, 2002). Perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh keyakinan, pengetahuan dan pemahaman tentang arti pentingnya kesehatan tubuh bagi kelangsungan hidup manusia. Perilaku kesehatan yang timbul dari kebiasaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan derajat kesehatan individu. Lingkungan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan individu, baik yang timbul dari faktor lingkungan fisik (*environment factor*) maupun faktor yang berkaitan dengan ketrampilan motorik (*psikomotorskill*), serta kemampuan untuk mengendalikan diri.

Perilaku kesehatan akan dikelola secara teratur dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Kekuatan pikiran dan motivasi dapat mengajarkan kepada individu untuk menunjukkan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan dapat dibentuk melalui sifat pengajaran keterampilan (instruksi), yaitu dengan demo atau mempraktekkan secara langsung wujud perilaku kesehatan ke dalam kehidupan nyata. Model pembentukan perilaku yang didasarkan atas pemberian contoh langsung secara efektif mampu menumbuhkan kesadaran individu untuk berperilaku hidup sehat (Thantasataranasuk, 2010).

Khaupattawan, (2000 *cit*, Kasl & Cobb, 1966) mendefinisikan perilaku kesehatan (*Health Behavior*) sebagai perilaku individu dalam memelihara, mencegah dan mendeteksi penyakit sejak dini, sehingga derajat kesehatan diri tetap terjaga. Jadi dalam konteks kedokteran

gigi berarti menyikat gigi dan berkumur, menghindari makanan yang banyak mengandung gula dan memeriksakan kesehatan gigi secara teratur ke klinik kesehatan gigi merupakan bentuk dari perilaku kesehatan dalam perawatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktek atau keterampilan (*skill*), baik berupa perilaku yang tidak dapat diamati (*covert behavior*) maupun perilaku eksternal yang dapat diamati (*overt behavior*).

## 2. Konsep Pengetahuan

### a. Pengertian Pengetahuan

Pengertian pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

### b. Tingkat Pengetahuan

#### 1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk didalamnya adalah mengingat kembali terhadap suatu yang bersifat spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima oleh

karena itu, "tahu" ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut dengan benar. Orang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumusan metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atas suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu

bentuk keseluruhan yang baru. Kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini biasanya dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek penelitian-penelitian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2010).

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari Notoatmodjo (2010) adalah sebagai berikut:

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang apabila menghadapi suatu masalah atau persoalan, upaya pemecahan dilakukan dengan coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

b) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease oleh Summers pada tahun 1926. Pada suatu hari Summers sedang bekerja dengan ekstrak *acetone*, dan karena terburu-buru ingin bermain tennis, maka ekstrak *acetone* tersebut disimpan didalam kulkas. Keesokan harinya ketika ingin meneruskan percobaannya, ternyata ekstrak *acetone* yang disimpan didalam kulkas tersebut timbul kristal-kristal yang kemudian disebut enzim urease.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara pengetahuan ini dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.



2) Caramodern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Cara ini dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang sekarang kita kenal dengan penelitian ilmiah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) antara lain:

- 1) Tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat.
- 2) Kepercayaan adalah sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau anti kepercayaan.
- 3) Informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.
- 4) Budaya adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan meliputi sikap dan kepercayaan.
- 5) Pengalaman adalah suatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal.
- 6) Sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **B. Landasan Teori**

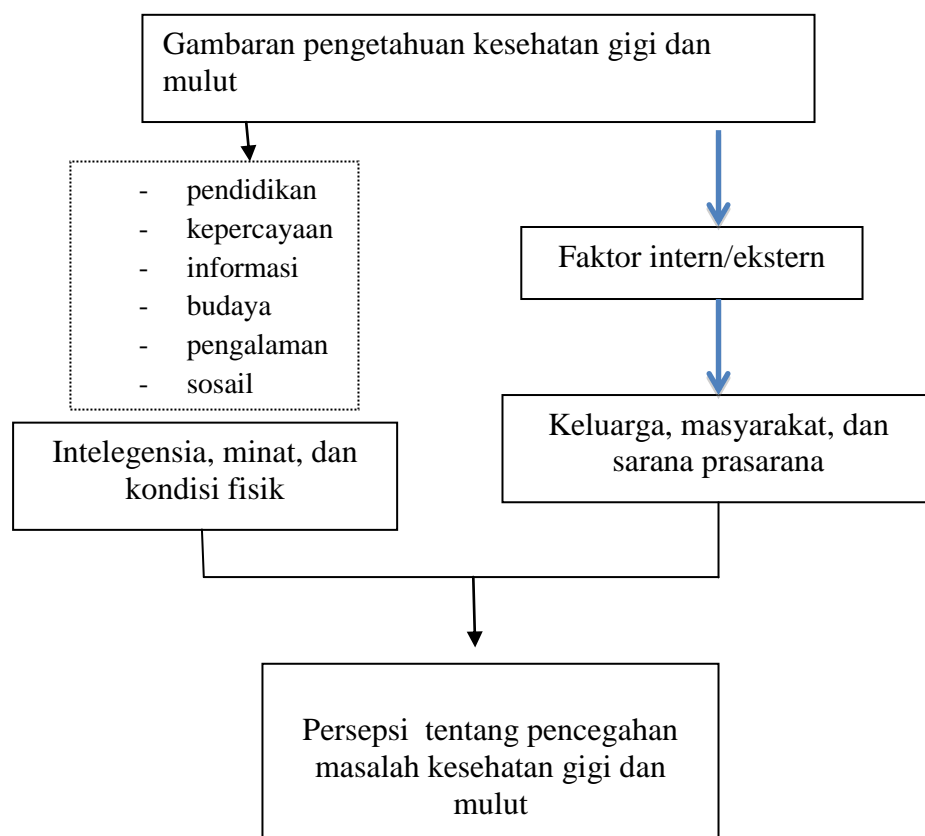
Perilaku adalah suatu kegiatan atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, baik diamati maupun tidak diamati oleh orang lain. Perilaku kesehatan (*Health Behaviour*) sebagai perilaku individu dalam memelihara, mencegah dan mendeteksi penyakit sejak dini, sehingga derajat kesehatan diri tetap terjaga. Jadi dalam konteks kedokteran gigi berarti menyikat gigi dan berkumur, menghindari makanan yang banyak mengandung gula dan memeriksakan kesehatan gigi secara teratur ke klinik kesehatan gigi merupakan bentuk dari perilaku kesehatan dalam perawatan gigi dan mulut.

Pengetahuan sebagai salah satu aspek kognitif merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang yang mengetahui tentang pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut akan menumbuhkan sikap atau penilaian yang positif terhadap pentingnya dan manfaat perawatan kesehatan gigi dan mulut bagi pemeliharaan status kesehatan seseorang. Pengetahuan dan sikap positif terhadap pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut akan menumbuhkan kesadaran individu untuk berperilaku dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik individu, seperti: gender, umur, agama dan keyakinan, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan faktor sosio demografi lainnya.

Pencegahan kesehatan gigi dan mulut merupakan tindakan

pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas (belajar atau bekerja) dan penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Kesehatan mulut dapat mempengaruhi kondisi kesehatan umum yang tentunya akan berdampak pada kualitas hidup secara signifikan atau masalah kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kualitas kehidupan manusia (Kwan dkk., 2005).

### C. Kerangka Konsep



Gambar1. Kerangka Konsep Penelitian